

Strategi Pembelajaran Berbasis Storytelling untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Abelia Giti

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Email Korespondensi: abeliaelvayzah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima : 05/01/2026
Direvisi : 10/01/2026
Dipublikasikan : 15/01/2026

Kata Kunci:

*Storytelling; Bahasa Ekspresif;
Anak Usia Dini; Pembelajaran
Interaktif; Literasi Awal.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran berbasis storytelling dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling dirancang secara sistematis dalam RPP dan modul ajar dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, seperti penggunaan kalimat pendek, kosakata sederhana, serta media konkret berupa boneka tangan dan buku bergambar. Implementasi dilakukan secara interaktif melalui pertanyaan terbuka, partisipasi bergilir, dan refleksi bersama. Strategi ini terbukti meningkatkan keberanian berbicara, variasi kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keterampilan naratif anak. Selain itu, storytelling juga mendukung perkembangan sosial-emosional melalui penguatan positif dan suasana belajar yang suportif. Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan bahasa antar anak dan keterbatasan waktu, secara keseluruhan storytelling efektif sebagai strategi pedagogis dalam menstimulasi bahasa ekspresif anak usia dini secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak pada tahap selanjutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, merepresentasikan pengalaman, membangun relasi sosial, serta menginternalisasi nilai dan norma budaya. Pada masa usia dini, khususnya rentang usia 4–6 tahun, perkembangan bahasa mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Periode ini sering disebut sebagai masa emas (golden age), di mana plastisitas otak anak berada pada tingkat optimal sehingga sangat responsif terhadap

stimulasi lingkungan. Oleh karena itu, kualitas pengalaman belajar yang diberikan pada fase ini akan sangat menentukan arah perkembangan bahasa anak di masa depan.

Dalam konteks perkembangan bahasa anak usia dini, terdapat dua dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami pesan yang diterima melalui pendengaran atau pengamatan (Asmara et al., 2021; Alam & Lestari, 2020), sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, gagasan, kebutuhan, dan perasaan secara lisan maupun nonverbal (Anggalia & Karmila, 2014; Firdausy et al., 2025). Bahasa ekspresif menjadi indikator penting karena menunjukkan sejauh mana anak mampu mengorganisasi ide dalam bentuk ujaran yang bermakna. Kemampuan ini mencakup penguasaan kosakata, struktur kalimat, kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Kemampuan bahasa ekspresif tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui interaksi yang bermakna antara anak dan lingkungannya (Nurhaliza et al., 2025). Perspektif konstruktivis menyatakan bahwa anak membangun pemahaman melalui pengalaman aktif dan dialog dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu, teori sosiokultural menekankan bahwa bahasa berkembang melalui mediasi sosial, di mana interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya berperan sebagai jembatan dalam memperluas kemampuan berpikir dan berbicara anak (Rahmawati, 2019; Babo et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual menjadi sangat penting dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini.

Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini, pengembangan bahasa ekspresif masih sering menghadapi berbagai tantangan. Beberapa anak menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan ide secara runtut, menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi verbal di lingkungan keluarga, pola komunikasi satu arah, dominasi penggunaan gawai tanpa interaksi verbal yang memadai, maupun pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Model pembelajaran yang terlalu menekankan pada instruksi dan hafalan cenderung membatasi kesempatan anak untuk mengeksplorasi bahasa secara bebas dan kreatif.

Di sisi lain, tuntutan pendidikan abad ke-21 semakin menekankan pentingnya kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Kusuma et al., 2025). Kemampuan komunikasi yang efektif berakar pada penguasaan bahasa ekspresif yang baik. Anak yang terbiasa mengemukakan pendapat, menjelaskan ide, serta menyusun narasi secara runtut akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini perlu merancang strategi pembelajaran yang secara sistematis dan terencana mampu menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak.

Salah satu strategi pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan bahasa ekspresif adalah storytelling atau kegiatan bercerita. Storytelling merupakan praktik pedagogis yang telah lama digunakan dalam pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang menyukai cerita, imajinasi, dan simbolisasi (Nurhidayah, 2025). Cerita menyediakan konteks yang kaya akan kosakata, struktur bahasa, ekspresi emosional, serta nilai moral yang dapat diinternalisasi oleh anak. Melalui cerita, anak tidak hanya mendengar rangkaian

peristiwa, tetapi juga belajar memahami hubungan sebab-akibat, mengenali karakter tokoh, serta mengembangkan kemampuan berpikir naratif.

Storytelling dalam konteks pembelajaran modern tidak lagi dipahami sebagai kegiatan membaca cerita secara satu arah oleh guru, melainkan sebagai proses interaktif yang melibatkan dialog, pertanyaan terbuka, diskusi, dan kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan versinya sendiri. Interaktivitas inilah yang menjadikan storytelling relevan dalam pengembangan bahasa ekspresif. Ketika anak diberi ruang untuk merespons, mengomentari, atau merekonstruksi cerita, mereka secara aktif melatih kemampuan menyusun kalimat, memilih kosakata, serta mengekspresikan pemahaman mereka terhadap isi cerita.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan storytelling yang dirancang secara interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling mampu memperkaya kosakata, meningkatkan kompleksitas struktur kalimat, serta membantu anak memahami urutan peristiwa dan hubungan sebab-akibat dalam cerita (Rowe, 2012; Gutiérrez-Clellen et al., 2012; Valcheva, 2021; Barton-Hulsey et al., 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan naratif dan literasi awal anak serta memperkuat kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif yang penting bagi perkembangan membaca di masa depan (Pinto et al., 2013; Dewi et al., 2024). Sementara itu, beberapa studi menekankan bahwa storytelling juga memberikan manfaat sosial-emosional, seperti meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan kelompok dan membantu anak mengekspresikan perasaan tokoh dalam cerita (Pelatti et al., 2020; Wojtila et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berkontribusi pada aspek linguistik, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional.

Sejumlah penelitian eksperimental menunjukkan bahwa penggunaan storytelling interaktif dalam pembelajaran PAUD memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis lembar kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan storytelling interaktif mengalami peningkatan yang lebih signifikan dalam kelancaran berbicara dan variasi kosakata dibandingkan kelompok yang belajar dengan metode konvensional (Muliadi, 2025; Jegede, 2025; Lai, 2024; Frizelle et al., 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kegiatan bercerita membantu anak mengaitkan pengalaman pribadi dengan isi cerita, sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Amin & Eliasa, 2023; Rand & Morrow, 2021). Sementara itu, beberapa studi kualitatif menegaskan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran (Muliadi, 2025).

Meskipun demikian, efektivitas storytelling sangat bergantung pada strategi implementasinya. Guru perlu memahami bagaimana memilih bahan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, bagaimana menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik, serta bagaimana mengajukan pertanyaan yang mendorong elaborasi jawaban anak. Tanpa strategi yang tepat, storytelling berpotensi kembali menjadi aktivitas pasif yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif.

Observasi awal yang dilakukan pada salah satu lembaga PAUD di Duri, Riau, menunjukkan bahwa kegiatan storytelling telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran di kelas. Guru menggunakan cerita sebagai salah satu media pembelajaran untuk menyampaikan materi dan membangun interaksi dengan anak. Namun demikian, sejauh

mana strategi tersebut dirancang secara sistematis untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak masih memerlukan kajian lebih mendalam. Observasi awal ini menjadi titik tolak penting untuk menganalisis bagaimana storytelling diimplementasikan sebagai strategi pembelajaran, bukan sekadar aktivitas rutin.

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran PAUD di daerah. Tidak semua lembaga memiliki akses terhadap pelatihan profesional yang memadai dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis bahasa. Banyak guru masih mengandalkan pengalaman praktis tanpa didukung oleh refleksi teoretis yang sistematis. Oleh karena itu, kajian yang mendokumentasikan dan menganalisis praktik storytelling di lapangan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur dan praktik pendidikan anak usia dini.

Selain itu, pengembangan bahasa ekspresif memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan literasi anak. Kemampuan menyusun narasi secara lisan merupakan fondasi bagi kemampuan membaca pemahaman dan menulis pada jenjang sekolah dasar. Anak yang terbiasa menyampaikan cerita secara runtut akan lebih mudah memahami struktur teks naratif dan ekspositori di kemudian hari. Dengan demikian, investasi pada pengembangan bahasa ekspresif melalui storytelling merupakan langkah strategis dalam membangun kesiapan akademik anak.

Dari perspektif kurikulum, pembelajaran pada jenjang PAUD menekankan pendekatan yang berpusat pada anak dan berbasis pengalaman bermain. Storytelling sejalan dengan prinsip tersebut karena menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, imajinatif, dan kontekstual. Cerita dapat diintegrasikan dengan berbagai tema pembelajaran, seperti nilai moral, lingkungan, kesehatan, maupun budaya lokal. Integrasi ini memungkinkan anak memahami konsep secara holistik sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi storytelling di kelas. Sebagian penelitian lebih banyak menekankan pada hasil kuantitatif peningkatan skor bahasa tanpa menggali secara mendalam proses pedagogis yang terjadi di dalam kelas. Padahal, pemahaman terhadap strategi, teknik, serta dinamika interaksi dalam kegiatan storytelling sangat penting untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat direplikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam strategi pembelajaran berbasis storytelling dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Kajian ini tidak hanya berfokus pada hasil peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga pada proses implementasi strategi, peran guru dalam memfasilitasi interaksi verbal, serta respons anak terhadap kegiatan tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran bahasa di PAUD.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi pembelajaran berbasis storytelling yang diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini; (2) mengidentifikasi bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan bahasa ekspresif anak; serta (3) merumuskan implikasi pedagogis bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di PAUD. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengelola lembaga, dan pengambil kebijakan dalam

merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan bahasa ekspresif anak.

Dengan demikian, pengembangan bahasa ekspresif melalui strategi storytelling bukan sekadar alternatif metode pembelajaran, melainkan kebutuhan mendasar dalam pendidikan anak usia dini. Di tengah tantangan era digital dan kompleksitas tuntutan komunikasi abad ke-21, pembelajaran yang mendorong anak untuk berbicara, berdialog, dan menyusun narasi menjadi semakin relevan. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memperkuat landasan konseptual dan praktis dalam implementasi storytelling sebagai strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis strategi pembelajaran berbasis storytelling dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi strategi pembelajaran dalam konteks alamiah kelas serta menggali makna yang dibangun oleh guru dan anak selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Duri, Riau. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas dan anak kelompok B (usia 5–6 tahun). Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa kelas tersebut secara rutin menerapkan kegiatan storytelling dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran storytelling, interaksi verbal antara guru dan anak, serta respons anak dalam mengembangkan bahasa ekspresif. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, tujuan, strategi pelaksanaan, serta refleksi terhadap kegiatan storytelling. Studi dokumentasi mencakup analisis rencana pelaksanaan pembelajaran, modul ajar, dan catatan perkembangan anak.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna meningkatkan kredibilitas data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi storytelling dan indikator perkembangan bahasa ekspresif anak, seperti kelancaran berbicara, variasi kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan partisipasi verbal. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan temuan penelitian dan implikasi pedagogisnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

a. Perencanaan Strategi Storytelling dalam Pengembangan Bahasa Ekspresif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran berbasis storytelling di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau dilakukan secara sistematis dan terintegrasi

dalam dokumen pembelajaran resmi lembaga. Berdasarkan modul ajar semester I tahun ajaran 2025/2026 yang tercantum pada dokumen RPP, kegiatan pembelajaran disusun dalam model area dengan capaian pembelajaran yang mencakup aspek nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi. Posisi storytelling dalam perencanaan tersebut tidak berdiri sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari strategi untuk mencapai indikator perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Hal ini terlihat dari tujuan pembelajaran yang mencantumkan kemampuan anak untuk mengulang kalimat yang didengar, mengucapkan dialog dengan lancar, serta berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran, yang seluruhnya merupakan indikator konkret bahasa ekspresif.

Perencanaan storytelling juga terlihat dari alokasi waktu dan frekuensi pelaksanaannya. Kegiatan bercerita dirancang berlangsung kurang lebih 30 menit dalam satu sesi dan dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam seminggu. Intensitas ini menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan, bukan insidental. Dalam perspektif pedagogis, konsistensi waktu sangat penting karena perkembangan bahasa memerlukan paparan yang rutin agar terjadi penguatan struktur kosakata dan sintaksis dalam memori anak. Dengan frekuensi tersebut, anak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mendengar, meniru, merespons, dan merekonstruksi bahasa secara berulang.

Pemilihan materi cerita merupakan aspek penting dalam tahap perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara yang terdokumentasi dalam laporan, guru mempertimbangkan beberapa kriteria dalam memilih buku atau bahan cerita, antara lain penggunaan kalimat pendek (sekitar 3–7 kata per kalimat), kosakata sederhana yang telah familiar dalam kehidupan sehari-hari anak, serta alur cerita yang tidak kompleks. Pertimbangan ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa kompleksitas bahasa harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun. Anak pada usia ini masih berada pada tahap pengembangan struktur kalimat sederhana, sehingga penggunaan kalimat panjang dan abstrak berpotensi menghambat pemahaman serta partisipasi verbal mereka.

Selain aspek kebahasaan, perencanaan juga mempertimbangkan karakter tokoh dan tema cerita. Guru memilih cerita dengan karakter yang dekat dengan pengalaman anak, seperti binatang atau tokoh anak-anak, serta mengandung pengulangan frasa dan rima untuk memudahkan internalisasi bahasa. Pengulangan frasa, misalnya dalam bentuk kalimat berulang, menjadi strategi efektif dalam membantu anak mengingat pola kalimat dan menggunakannya kembali saat diminta bercerita ulang. Tema cerita juga disesuaikan dengan minat anak dan konteks lokal, termasuk cerita yang mengandung nilai moral sederhana yang mudah dipahami. Penyesuaian tema ini berfungsi tidak hanya untuk menarik perhatian anak, tetapi juga untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata mereka.

Perencanaan storytelling di RA Ubay Bin Kaab juga mencakup pemilihan media pendukung. Guru menyiapkan boneka tangan, buku bergambar, serta media visual lainnya untuk mendukung proses penyampaian cerita. Media ini berfungsi sebagai stimulus visual yang memperkuat pemahaman makna dan menjaga fokus anak selama kegiatan berlangsung. Penggunaan boneka tangan, misalnya, membantu menghadirkan karakter cerita secara konkret sehingga anak lebih mudah membangun imajinasi dan keterlibatan emosional. Dalam konteks pengembangan bahasa ekspresif, media visual

membantu anak menghubungkan kata dengan representasi konkret, sehingga memudahkan mereka menyusun kalimat ketika diminta menjelaskan kembali isi cerita.

Aspek lain yang tampak dalam perencanaan adalah struktur tahapan kegiatan yang jelas. Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara, kegiatan storytelling dirancang melalui tahapan persiapan, penyampaian inti cerita, partisipasi anak, dan refleksi. Perencanaan tahapan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian cerita, tetapi juga pada bagaimana anak diberi kesempatan untuk berbicara secara aktif. Tahap partisipasi anak telah dirancang sejak awal sebagai bagian integral kegiatan, bukan sebagai aktivitas tambahan jika waktu memungkinkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan bahasa ekspresif memang menjadi tujuan utama dari strategi storytelling yang diterapkan.

Dalam dokumen RPP juga terlihat adanya integrasi storytelling dengan tema pembelajaran mingguan, seperti tema kebutuhan dan makanan sehat. Integrasi ini memungkinkan storytelling menjadi sarana penguatan konsep sekaligus media pengembangan bahasa. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar kosakata baru, tetapi juga memahami konsep tematik yang sedang dipelajari. Perencanaan berbasis tema ini mencerminkan pendekatan pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek kognitif, linguistik, dan moral dalam satu rangkaian kegiatan.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa perencanaan strategi storytelling di RA Ubay Bin Kaab dilakukan secara sadar, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan pengembangan bahasa ekspresif. Perencanaan mencakup pemilihan materi yang sesuai perkembangan, penentuan frekuensi yang konsisten, penggunaan media pendukung, serta perancangan tahapan kegiatan yang memberi ruang partisipasi aktif anak. Struktur perencanaan yang sistematis ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan implementasi storytelling dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

b. Implementasi Storytelling sebagai Kegiatan Interaktif dalam Pengembangan Bahasa Ekspresif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi storytelling di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau dilaksanakan sebagai kegiatan yang bersifat interaktif, dialogis, dan partisipatif. Kegiatan ini tidak dilakukan secara satu arah melalui pembacaan cerita oleh guru, melainkan dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses komunikasi. Berdasarkan laporan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan storytelling dibagi ke dalam beberapa tahapan yang runtut, yaitu tahap persiapan, penyampaian cerita inti, partisipasi anak dalam menceritakan kembali, serta penutup dan refleksi. Struktur pelaksanaan ini memperlihatkan bahwa interaksi verbal menjadi fokus utama dalam kegiatan.

Pada tahap persiapan, guru memulai kegiatan dengan menyapa anak dan memperkenalkan tema cerita menggunakan media konkret seperti boneka flanel. Misalnya, dalam salah satu kegiatan, guru mengangkat tema “kelinci yang tidak suka makan wortel.” Penggunaan boneka sebagai representasi tokoh cerita berfungsi untuk menarik perhatian anak sekaligus membangun suasana emosional yang menyenangkan. Anak terlihat lebih fokus dan responsif ketika tokoh cerita dihadirkan secara visual. Tahap awal ini menjadi penting karena membangun kesiapan mental dan konsentrasi anak sebelum memasuki inti cerita. Dalam konteks pengembangan bahasa ekspresif, tahap ini

juga memicu respons awal anak melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan guru untuk menggali pengalaman mereka terkait topik cerita.

Memasuki tahap penyampaian cerita inti, guru tidak hanya membacakan cerita secara naratif, tetapi secara konsisten menyisipkan pertanyaan terbuka di tengah alur cerita. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, "Kira-kira apakah kelinci tetap bisa berlari kencang meski tidak suka makan wortel?". Pertanyaan semacam ini mendorong anak untuk berpikir, memprediksi, dan menyampaikan pendapat secara verbal. Anak diberi kesempatan menjawab secara bergantian, sehingga terjadi dialog dua arah antara guru dan siswa. Strategi ini memperlihatkan bahwa storytelling di kelas tidak bersifat pasif, melainkan memberi ruang eksplorasi bahasa bagi anak.

Interaksi yang terjadi selama tahap inti menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang hidup. Beberapa anak mengaitkan pertanyaan guru dengan pengalaman pribadi, seperti mengonsumsi sayur atau makanan sehat. Respons anak yang muncul dalam bentuk kalimat sederhana menunjukkan bahwa mereka mulai berani mengemukakan pendapat meskipun dengan struktur bahasa yang masih berkembang. Guru kemudian memberikan penguatan dengan memperjelas atau menambahkan kalimat lanjutan, sehingga secara tidak langsung memberi model kalimat yang lebih lengkap. Proses ini menunjukkan adanya scaffolding bahasa, di mana guru membantu memperluas struktur kalimat anak tanpa menghilangkan makna asli yang disampaikan.

Tahap partisipasi anak dalam menceritakan kembali menjadi inti dari pengembangan bahasa ekspresif. Dalam kegiatan ini, guru mengundang tiga hingga lima anak secara bergantian untuk menyampaikan kembali isi cerita secara runtut. Anak A, misalnya, menyampaikan pernyataan sederhana seperti, "Kalau kita tidak makan sayur kita akan jadi lemah, Bu." Pernyataan tersebut menunjukkan kemampuan anak dalam menghubungkan pesan cerita dengan pemahaman pribadi. Guru kemudian merespons dengan pertanyaan lanjutan, seperti, "Berarti kalau kita mau kuat kita harus apa?" Interaksi lanjutan ini mendorong anak untuk memperluas jawabannya dan menyusun kalimat tambahan.

Rotasi partisipasi dilakukan agar seluruh anak mendapatkan kesempatan berbicara. Meskipun tidak semua anak tampil dalam satu sesi, guru berusaha memastikan setiap anak memiliki giliran dalam pertemuan berikutnya. Pemberian pujian verbal seperti "Hebat!" atau "Bagus sekali!" setelah anak berbicara menjadi bagian penting dalam membangun rasa percaya diri. Berdasarkan observasi, anak yang awalnya cenderung diam mulai menunjukkan keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan setelah mendapatkan penguatan positif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi implementasi tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif anak.

Tahap penutup dan refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok mengenai pesan moral cerita. Guru mengajukan pertanyaan seperti, "Apa pelajaran dari cerita ini?". Anak kemudian menyampaikan pendapat secara sederhana, misalnya tentang pentingnya makan sayur agar sehat. Kegiatan diakhiri dengan tepuk tangan bersama dan pemberian tugas rumah untuk menceritakan kembali isi cerita kepada orang tua. Praktik ini memperluas penggunaan bahasa ekspresif anak dari konteks kelas ke lingkungan keluarga, sehingga stimulasi bahasa tidak berhenti di ruang pembelajaran.

Dari keseluruhan implementasi, terlihat bahwa storytelling di RA Ubay Bin Kaab bukan sekadar aktivitas mendengarkan cerita, tetapi menjadi sarana interaksi sosial yang aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga alur cerita sekaligus membuka ruang dialog. Anak didorong untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan merekonstruksi cerita sesuai pemahamannya. Interaksi yang terjadi berlangsung dalam suasana menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga anak merasa aman untuk berbicara meskipun belum sempurna secara tata bahasa.

Secara keseluruhan, implementasi storytelling sebagai kegiatan interaktif menunjukkan adanya praktik pedagogis yang mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak. Tahapan yang runtut, penggunaan pertanyaan terbuka, partisipasi bergilir, serta refleksi bersama menjadi elemen penting yang membentuk dinamika komunikasi dalam kelas. Implementasi ini memperlihatkan bahwa strategi storytelling yang dirancang secara dialogis mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa dan mendorong anak untuk berani mengekspresikan pikiran serta perasaannya secara lisan.

c. Respons Anak dan Perkembangan Bahasa Ekspresif dalam Kegiatan Storytelling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi storytelling di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau memberikan dampak positif terhadap respons verbal dan perkembangan bahasa ekspresif anak. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung serta analisis wawancara dengan guru, terlihat adanya perubahan bertahap pada pola partisipasi anak dalam komunikasi kelas. Anak yang pada awalnya cenderung diam atau hanya memberikan jawaban satu kata mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan kalimat yang lebih lengkap ketika kegiatan storytelling dilakukan secara rutin dan interaktif.

Salah satu indikator utama perkembangan bahasa ekspresif yang tampak adalah peningkatan partisipasi verbal anak saat sesi tanya jawab. Dalam kegiatan storytelling, guru secara konsisten mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir dan merespons secara lisan. Anak tidak hanya menjawab dengan kata “ya” atau “tidak,” tetapi mulai menyusun kalimat sederhana yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap cerita. Misalnya, dalam cerita tentang kelinci yang tidak suka makan wortel, seorang anak menyatakan bahwa jika tidak makan sayur tubuh akan menjadi lemah. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa anak mampu menghubungkan isi cerita dengan konsep sebab-akibat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan kuantitas partisipasi, terlihat pula perkembangan dalam kualitas bahasa yang digunakan. Anak mulai menggunakan kosakata yang relevan dengan tema pembelajaran, seperti kata-kata yang berkaitan dengan makanan sehat, kekuatan tubuh, dan kebiasaan sehari-hari. Penggunaan kosakata tematik ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami cerita secara reseptif, tetapi mampu menginternalisasi dan menggunakannya kembali dalam bentuk ekspresi verbal. Proses ini mencerminkan peralihan dari pemahaman pasif menjadi penggunaan bahasa secara aktif.

Perkembangan lain yang teridentifikasi adalah kemampuan anak dalam menyusun urutan cerita ketika diminta menceritakan kembali isi cerita. Meskipun masih dalam bentuk kalimat sederhana dan belum sepenuhnya runtut secara sempurna, anak sudah mampu menyebutkan tokoh utama, peristiwa penting, serta pesan moral cerita secara berurutan. Kemampuan ini menunjukkan berkembangnya struktur naratif anak. Dalam konteks perkembangan bahasa, kemampuan naratif merupakan indikator penting karena

melibatkan keterampilan mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat secara logis.

Dari segi keberanian berbicara, observasi menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak. Pada awal kegiatan, beberapa anak tampak ragu atau menunduk ketika diminta berbicara. Namun setelah beberapa kali pertemuan dan mendapatkan penguatan positif dari guru berupa pujian verbal seperti “Hebat!” atau “Bagus sekali!”, anak mulai lebih antusias mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Lingkungan kelas yang mendukung dan tidak menghakimi kesalahan bahasa turut berkontribusi pada tumbuhnya rasa aman dalam berbicara.

Respons anak juga terlihat dalam bentuk interaksi antar teman. Ketika salah satu anak menyampaikan pendapat, anak lain seringkali memberikan tanggapan atau menambahkan informasi. Interaksi ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya membangun komunikasi antara guru dan anak, tetapi juga antar sesama anak. Dialog horizontal semacam ini memperkaya pengalaman bahasa ekspresif karena anak belajar mendengarkan dan merespons ide teman. Proses tersebut membantu anak memahami bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, bukan sekadar alat menjawab pertanyaan guru.

Selain aspek linguistik, perkembangan bahasa ekspresif juga tampak dalam ekspresi emosional anak saat berbicara. Anak mulai menunjukkan intonasi yang lebih bervariasi ketika menirukan tokoh dalam cerita atau ketika menyampaikan pesan moral. Ekspresi wajah dan gerakan tangan turut mendukung ujaran verbal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling memberikan ruang bagi anak untuk mengintegrasikan bahasa verbal dan nonverbal dalam komunikasi.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya variasi kemampuan antar anak. Beberapa anak mampu berbicara dengan lancar dan runtut, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman bahasa di rumah, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan reseptif masing-masing anak. Guru menyiasati perbedaan tersebut dengan memberikan pertanyaan yang disesuaikan tingkat kesulitannya dan memberi waktu lebih bagi anak yang membutuhkan dorongan tambahan.

Secara keseluruhan, respons anak terhadap kegiatan storytelling menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif. Anak tidak hanya lebih aktif berbicara, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, kemampuan naratif, serta keberanian menyampaikan pendapat. Perubahan ini terjadi secara bertahap seiring dengan konsistensi pelaksanaan kegiatan dan dukungan lingkungan kelas yang positif. Dengan demikian, storytelling menjadi ruang praktik bahasa yang autentik, di mana anak dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan pemahamannya secara lebih percaya diri dan terstruktur.

d. Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Implementasi Storytelling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi storytelling dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau

dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang signifikan, sekaligus menghadapi beberapa tantangan dalam praktiknya. Faktor-faktor ini muncul dari hasil observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Secara umum, faktor pendukung utama terletak pada kesiapan guru, dukungan lingkungan belajar, penggunaan media yang variatif, serta integrasi kegiatan storytelling dalam struktur kurikulum yang jelas.

Salah satu faktor pendukung yang paling dominan adalah kompetensi dan kesiapan guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan storytelling secara interaktif. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi secara sadar merancang pertanyaan terbuka, memberi kesempatan partisipasi bergilir, serta memberikan penguatan verbal kepada anak. Guru juga memperhatikan pemilihan bahan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak, seperti penggunaan kalimat pendek, kosakata sederhana, serta alur cerita yang tidak kompleks. Kesadaran pedagogis ini menjadi fondasi penting karena tanpa perencanaan yang matang, storytelling berpotensi menjadi kegiatan pasif yang kurang berdampak pada perkembangan bahasa ekspresif.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Guru memanfaatkan boneka tangan, buku bergambar, serta alat visual lain untuk mendukung penyampaian cerita. Media ini membantu anak memvisualisasikan tokoh dan peristiwa dalam cerita, sehingga memudahkan mereka memahami alur dan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Kehadiran media konkret juga meningkatkan fokus dan antusiasme anak selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks pengembangan bahasa ekspresif, media visual berfungsi sebagai stimulus yang memperkaya kosakata dan membantu anak mengaitkan kata dengan makna yang lebih jelas.

Lingkungan kelas yang kondusif turut menjadi faktor pendukung. Berdasarkan dokumentasi dan deskripsi kelas, jumlah siswa dalam satu kelas adalah 20 anak, yang masih memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara guru dan siswa. Ukuran kelas yang relatif terkendali memberikan peluang bagi guru untuk memperhatikan respons setiap anak, memberi kesempatan berbicara secara bergilir, serta memberikan penguatan individual. Selain itu, suasana kelas yang dibangun dalam kegiatan storytelling cenderung menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan. Anak diberi ruang untuk berbicara tanpa takut salah, sehingga menciptakan rasa aman secara psikologis.

Integrasi storytelling dalam dokumen RPP dan modul ajar juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kegiatan bercerita tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan tema pembelajaran mingguan seperti kebutuhan dan makanan sehat. Integrasi ini memungkinkan storytelling menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa. Dengan adanya perencanaan yang sistematis, kegiatan storytelling memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam pengembangan bahasa ekspresif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi storytelling. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan bahasa antar anak. Tidak semua anak memiliki tingkat keberanian dan kemampuan verbal yang sama. Beberapa anak mampu menyusun kalimat dengan cukup lancar, sementara yang lain masih cenderung menjawab dengan satu atau dua kata. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kebiasaan komunikasi di rumah, serta

pengalaman sebelumnya dalam kegiatan berbicara di depan umum. Guru perlu memberikan perhatian lebih kepada anak yang masih pasif agar tidak tertinggal dalam perkembangan bahasa.

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu dalam satu sesi pembelajaran. Meskipun kegiatan storytelling telah dialokasikan sekitar 30 menit per sesi dan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, waktu tersebut terkadang belum cukup untuk memberikan kesempatan berbicara secara mendalam kepada seluruh anak dalam satu pertemuan. Guru harus membagi waktu antara penyampaian cerita, sesi tanya jawab, partisipasi anak, dan refleksi. Akibatnya, tidak semua anak dapat tampil secara optimal dalam satu sesi, sehingga diperlukan perencanaan rotasi partisipasi yang konsisten.

Selain itu, tantangan muncul dari kebutuhan variasi cerita agar anak tidak merasa bosan. Guru dituntut untuk terus mencari atau mengembangkan bahan cerita yang sesuai dengan perkembangan anak dan tema pembelajaran. Hal ini memerlukan kreativitas serta kesiapan sumber daya. Jika variasi cerita kurang, motivasi anak untuk berpartisipasi dapat menurun.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan kemampuan mengatasi tantangan. Kompetensi guru, penggunaan media yang tepat, lingkungan kelas yang kondusif, serta integrasi dalam kurikulum menjadi pilar utama keberhasilan. Sementara itu, perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan waktu menjadi tantangan yang perlu dikelola melalui strategi diferensiasi dan perencanaan partisipasi yang merata. Dengan pengelolaan yang tepat, storytelling tetap menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis storytelling yang diterapkan di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Temuan mengenai perencanaan, implementasi, respons anak, serta faktor pendukung dan tantangan memperlihatkan bahwa storytelling bukan sekadar aktivitas membaca cerita, melainkan strategi pedagogis yang terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada penguatan komunikasi lisan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang menekankan aktivitas bermain sambil belajar, pengalaman konkret, dan interaksi sosial sebagai media utama perkembangan bahasa.

Secara konseptual, perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 5–6 tahun ditandai dengan peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana, memperluas kosakata, serta mulai mampu menyampaikan gagasan secara runtut. Dalam penelitian ini, kegiatan storytelling dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan tersebut, seperti penggunaan kalimat pendek, kosakata sederhana, serta alur cerita yang tidak kompleks. Penyesuaian materi dengan tahap perkembangan anak menunjukkan penerapan prinsip *developmentally appropriate practice*, di mana pembelajaran dirancang sesuai kemampuan aktual anak agar mampu mendorong perkembangan potensialnya.

Perencanaan yang sistematis menjadi fondasi penting dalam keberhasilan strategi ini. Kegiatan storytelling telah terintegrasi dalam dokumen RPP dan modul ajar semester

I, dengan indikator capaian pembelajaran yang secara eksplisit berkaitan dengan kemampuan mengulang kalimat, mengucapkan dialog, serta bermain peran. Integrasi ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa ekspresif menjadi tujuan yang direncanakan, bukan sekadar dampak sampingan dari kegiatan bercerita. Frekuensi pelaksanaan tiga kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 30 menit juga memberikan intensitas latihan yang cukup untuk memperkuat kemampuan verbal anak secara berkelanjutan.

Implementasi storytelling yang interaktif menjadi elemen kunci dalam mengoptimalkan pengembangan bahasa ekspresif. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi secara aktif mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan kesempatan berbicara secara bergilir, serta melakukan refleksi bersama anak. Pola ini menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan anak berlatih menyusun kalimat secara spontan. Pertanyaan terbuka yang diajukan guru mendorong anak berpikir kritis dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi, sehingga bahasa yang digunakan menjadi lebih bermakna.

Dalam perspektif teori sosiokultural (Hanita, 2025), interaksi verbal antara guru dan anak berfungsi sebagai bentuk scaffolding yang membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa di atas tingkat kemampuannya saat ini. Ketika anak menyampaikan jawaban dengan struktur sederhana, guru menambahkan atau memperluas kalimat tersebut tanpa mengoreksi secara langsung, sehingga anak memperoleh model bahasa yang lebih kompleks. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi struktur bahasa secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru sangat sentral dalam memediasi perkembangan bahasa ekspresif melalui storytelling.

Respons anak terhadap kegiatan storytelling menunjukkan adanya peningkatan partisipasi verbal, variasi kosakata, serta kemampuan menyusun urutan cerita. Anak mulai mampu menceritakan kembali isi cerita dengan menyebutkan tokoh, peristiwa, dan pesan moral secara sederhana. Kemampuan naratif ini penting karena berkaitan erat dengan kesiapan literasi awal. Struktur naratif membantu anak memahami konsep awal-tengah-akhir serta hubungan sebab-akibat, yang merupakan dasar pemahaman teks di jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, storytelling tidak hanya berkontribusi pada komunikasi lisan, tetapi juga pada kesiapan akademik jangka panjang.

Aspek afektif juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Pemberian penguatan positif seperti pujian verbal "Hebat!" atau "Bagus sekali!" terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak. Keamanan psikologis yang tercipta di kelas memungkinkan anak berbicara tanpa takut salah. Dalam pembelajaran bahasa, rasa aman dan penerimaan sosial merupakan prasyarat penting agar anak berani mengekspresikan pikiran. Tanpa suasana yang suportif, anak cenderung pasif dan enggan berbicara, meskipun secara kognitif mampu memahami cerita.

Penggunaan media seperti boneka tangan dan buku bergambar juga berkontribusi dalam memperkuat keterlibatan anak. Media visual membantu anak memvisualisasikan tokoh dan alur cerita, sehingga memudahkan mereka menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, penggunaan media konkret sangat penting karena anak masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Visualisasi memperkuat asosiasi antara kata dan makna, yang pada akhirnya memperkaya kosakata dan memperjelas struktur kalimat.

Meskipun demikian, pembahasan juga perlu menyoroti tantangan yang ditemukan. Perbedaan kemampuan bahasa antar anak menunjukkan bahwa strategi storytelling memerlukan pendekatan diferensiasi. Tidak semua anak memiliki tingkat kepercayaan diri dan pengalaman bahasa yang sama. Guru perlu memberikan dukungan tambahan kepada anak yang masih pasif, misalnya melalui pertanyaan yang lebih sederhana atau pendampingan individu. Tantangan ini menegaskan bahwa keberhasilan storytelling tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada sensitivitas guru terhadap kebutuhan individual anak.

Keterbatasan waktu juga menjadi pertimbangan dalam efektivitas implementasi. Meskipun kegiatan telah dialokasikan secara rutin, kesempatan berbicara untuk setiap anak dalam satu sesi tetap terbatas. Oleh karena itu, perencanaan rotasi partisipasi menjadi strategi penting agar seluruh anak mendapatkan pengalaman berbicara secara merata. Keberlanjutan pelaksanaan menjadi faktor penentu dalam memastikan bahwa setiap anak memperoleh stimulasi bahasa yang cukup.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa storytelling merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini ketika dirancang dan diimplementasikan secara sistematis, interaktif, dan berkelanjutan. Keberhasilan strategi ini ditopang oleh perencanaan yang matang, penggunaan media yang tepat, interaksi dialogis, serta suasana kelas yang suportif. Storytelling tidak hanya memperkaya kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga membangun keberanian berbicara, kemampuan naratif, serta pemahaman nilai moral.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang storytelling yang interaktif dan reflektif. Pelatihan mengenai teknik bertanya, penggunaan intonasi, serta strategi diferensiasi dapat meningkatkan kualitas implementasi. Selain itu, integrasi storytelling dalam kurikulum secara konsisten perlu dipertahankan agar stimulasi bahasa berlangsung berkesinambungan. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi model pembelajaran bahasa yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya mengembangkan bahasa ekspresif secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis storytelling yang diterapkan di RA Ubay Bin Kaab Duri Riau efektif dalam mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari perencanaan yang sistematis, implementasi yang interaktif, serta integrasi kegiatan bercerita dalam dokumen pembelajaran seperti RPP dan modul ajar. Storytelling dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, termasuk pemilihan kalimat pendek, kosakata sederhana, alur cerita yang tidak kompleks, serta penggunaan media konkret seperti boneka tangan dan buku bergambar.

Implementasi storytelling dilakukan melalui tahapan yang runtut, yaitu persiapan, penyampaian cerita interaktif, partisipasi anak dalam menceritakan kembali, serta refleksi bersama. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk aktif berbicara, menjawab pertanyaan terbuka, serta menyusun kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hasilnya, anak menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, variasi kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan keterampilan naratif. Selain aspek

linguistik, storytelling juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak melalui penguatan positif dan suasana kelas yang suportif.

Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan bahasa antar anak dan keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini memerlukan strategi diferensiasi dan pengelolaan partisipasi yang merata agar seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan ekspresifnya.

Secara keseluruhan, storytelling terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif, kontekstual, dan relevan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan perencanaan yang matang dan implementasi yang konsisten, kegiatan bercerita dapat menjadi sarana utama dalam menstimulasi bahasa ekspresif anak secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2020). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa Inggris melalui flash card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274–279.
- Amin, A. A. and Eliasa, E. I. (2023). Parenting Skills as The Closest Teacher to Early Childhood at Home. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 312-330. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.09>
- Amin, A. A. and Eliasa, E. I. (2023). Parenting Skills as The Closest Teacher to Early Childhood at Home. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 312-330. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.09>
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan Muca (Moving Mouth Puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 133–159.
- Asmara, A. A., Yusnira., & Amalia, R. (2021). Meningkatkan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun dengan penerapan metode bercerita berbantuan media big book di Kelompok Bermain Pelita Hati Ibu Sungai Pinang. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 44–53.
- Babo, D. S., Agustina., & Luisti, S. A. (2025). Peran interaksi lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini: Kajian berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky. *FONEMA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(Special Issue 2), 701–711.
- Barton-Hulsey, A., Sevcik, R. A., Ronski, M. A., & Collins, S. C. (2022). Home and School Literacy Experiences in Preschool-Age Children With Developmental Disabilities: Identifying Relationships Between Speech, Language, and Early Literacy Skills. *Perspectives of the Asha Special Interest Groups*, 7(6), 1585-1605. https://doi.org/10.1044/2022_persp-22-00026
- Dewi, K. M., Rakhmawaty, W., & Mardhiyah, A. (2024). Toilet Training Methods for Toddlers and Preschool-Age Children: A Scoping Review of Current Evidence. *Jurnal Info Kesehatan*, 22(3), 677-686. <https://doi.org/10.31965/infokes.vol22.iss3.1593>

- Firdausy, A., Dwijayanti, I., & Sumarno. (2025). Analisis kemampuan bahasa ekspresif anak menggunakan media alat permainan edukatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 1-9.
- Frizelle, P., Tolonen, A., Tulip, J., Murphy, C., Saldaña, D., & McKean, C. (2021). The Impact of Intervention Dose Form on Oral Language Outcomes for Children With Developmental Language Disorder. *Journal of Speech Language and Hearing Research*, 64(8), 3253-3288. https://doi.org/10.1044/2021_jslhr-20-00734
- Gutiérrez-Clellen, V. F., Simon-Cereijido, G., & Sweet, M. (2012). Predictors of Second Language Acquisition in Latino Children With Specific Language Impairment. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 21(1), 64-77. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2011/10-0090\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2011/10-0090))
- Kusuma, N. F., Haerunisa, N., Harahap, A. T., Zainiza, M., Fazira, A., Hastuti, S., Latifah, L., Khoirina, N., Syafiq, M. A., Fitriyasaki, M., & Amin, R. (2025). Best practice pembelajaran abad 21. *Naba Edukasi Indonesia*.
- Lai, C. (2024). Examining the impact of multimodal task design on English oral communicative competence in fourth-grade content-language integrated social studies: A quasi-experimental study. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00289-7>
- Muliadi, M. (2025). Efektivitas Media Digital Storytelling Berbasis Tradisi Lisan NTB terhadap Fluency dan Confidence Speaking Siswa. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 213-218. <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i5.344>
- Muliadi, M. (2025). Efektivitas Media Digital Storytelling Berbasis Tradisi Lisan NTB terhadap Fluency dan Confidence Speaking Siswa. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 213-218. <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i5.344>
- Nurhaliza., Via, L., Hoiroh, M., Azahra, E., & Apfani, S. (2025). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 180-191.
- Nurhidayah, E. D. (2025). Strategi membaca dongeng dramatik, role playing dan visualisasi dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1965-1980.
- Oladele Jegede, O. (2025). Effectiveness of Technology-Enhanced Language Development Activities in Early Childhood Language Learning Compared to Traditional Methods. *Education and Human Development*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1013400>
- Pelatti, C. Y., Martino, A., & Wilson, K. P. (2020). Bi-directional communication journals as a method of caregiver support during speech and language intervention: A pilot study. *Child Language Teaching and Therapy*, 36(2), 127-139. <https://doi.org/10.1177/0265659020939303>
- Pinto, A. I., Pessanha, M., & Aguiar, C. (2013). Effects of home environment and center-based child care quality on children's language, communication, and literacy outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(1), 94-101. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.07.001>
- Rahmawati, R. D. (2019). Pembelajaran bahasa berbasis sosiokultural. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 9-14.

- Rand, M. K. and Morrow, L. M. (2021). The Contribution of Play Experiences in Early Literacy: Expanding the Science of Reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1). <https://doi.org/10.1002/rrq.383>
- Rowe, M. L. (2012). A Longitudinal Investigation of the Role of Quantity and Quality of Child-Directed Speech in Vocabulary Development. *Child Development*, 83(5), 1762-1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Valcheva, P. (2021). Development of Creative Storytelling in Preschool Age in Terms of the Theory of Speech Activity. *Education and Technologies Journal*, 12(1), 153-157. <https://doi.org/10.26883/2010.211.3150>
- Wojtila, M. C., Juswanto, G. A., Gracia, A., & Yudha, R. P. (2025). Bridging Narratives And Neural Rhythms: Qeeg-Guided Storytelling Stimulus With Erodeo For Cognitive Development. *International Journal of Health Sciences*, 3(3), 443-458. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i3.750>
- Hanita. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak: Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 112-124.